



Fadiyah Nurmala

DONGENGKU
dari
SABANG
sampai
MERAUKE



**Dongengku
dari Sabang
Sampai
Merauke**

Fadiyah Nurmala



KREATOR :

Fadiyah Nurmala

JUDUL DAN PENANGGUNGJAWAB:

Dongengku dari Sabang Sampai Merauke /
Fadiyah Nurmala

PUBLIKASI: Sleman: CV. ACI EDUKASI: 2022

IDENTIFIKASI: ISBN

SUBJEK: Buku Anak

KLASIFIKASI:

PERPUSTAKAAN ID:

Dongengku dari Sabang Sampai Merauke

Fadiyah Nurmala

Disain Cover : Carolina

Layout : Carolina

Dimensi: 14 x 21 cm; vi + 81 hlm.

ISBN:

Cetakan I :2022

Penerbit:

CV. ACI EDUKASI

Jl Merpati 71-B Gejayan, Condongcatur,
Depok, Sleman, DIY



KATA PENGANTAR

Indonesia adalah negeri yang kaya akan dongeng. Tiap-tiap daerah memiliki dongeng sendiri yang berbeda satu dengan lainnya. Dengan mengenal dongeng-dongeng tersebut, kita mengetahui kekayaan dan keragaman Indonesia.

Dari dongeng-dongeng itu terdapat nilai-nilai positif yang terkandung. Nilai-nilai positif itu bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan membentuk moral dan sikap generasi penerus bangsa. Selamat membaca dan mengenal kebudayaan Indonesia lewat dongeng. Salam cinta Nusantara.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
1. Nanggroe Aceh Darussalam Putri Hijau dan Sultan Aceh	1
2. Sumatera Utara Asal Mula Nama Simalungun	4
3. Sumatera Barat Lebai Malang.....	6
4. Sumatera Selatan Suhunan dan Adik Kandungnya	8
5. Riau Asal Mula Pekanbaru	11
6. Kepulauan Riau Asal Mula Ikan Patin.....	14
7. Jambi Sawah Putri Tangguk.....	17
8. Bangka Belitung Dempu Awang Si Anak Durhaka.....	20
9. Bengkulu Legenda Gajah Merik	23

10. Lampung	
Si Bungsu dan Telur Burung Kenui	26
11. Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta	
Asal Mula Nama Ragunan.....	29
12. Jawa Barat	
Purbararang dan Purbasari	31
13. Jawa Tengah	
Kisah Joko Kendil	33
14. Daerah Istimewa Yogyakarta	
Asal Mula Tombak Kyai Plered	37
15. Jawa Timur	
Asal Mula Reog	40
16. Bali	
Asal Mula Danau Batur	43
17. Nusa Tenggara Barat	
Sari Bulan dan Pangeran Datu Panda'i.....	46
18. Nusa Tenggara Timur	
Putri Bete Dou.....	49
19. Kalimantan Barat	
Cerita Muzakir dan Dermawan	52
20. Kalimantan Tengah	
Kisah Naga dan Buaya.....	55
21. Kalimantan Selatan	
Si Bungsu dan Biawak	58
22. Kalimantan Timur	
Legenda Pesut Mahakam	61
23. Kalimantan Utara	
Sumpah Tulang Badi'	64

24. Sulawesi Barat	
Asal Mula Tari PatuDDu	67
25. Sulawesi Utara	
Asal Mula Burung Mopo.....	70
26. Sulawesi Tengah	
Asal Mula Pulau Wajo	73
27. Sulawesi Selatan	
La Dana dan Kerbau	76
28. Papua	
Meraksamana dan Sepuluh Bidadari.....	78
Tentang Penulis.....	81

NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Putri Hijau dan Sultan Aceh

Suatu hari, Sultan Mukhayat Syah melihat cahaya hijau yang menyilaukan. Ia pun bertanya kepada penasihatnya mengenai cahaya itu. Namun sayang, tidak ada yang tahu satu pun mengenai cahaya itu. Hingga akhirnya, Sultan mengutus seorang prajurit untuk menyelidiki cahaya itu. Ternyata, cahaya itu berasal dari tubuh Putri Hijau di Deli Tua.

Setibanya di perbatasan kerajaan, sang Sultan mengirim utusan untuk meminang sang Putri. Akan tetapi, sang Putri menolak lamaran tersebut. Mengetahui lamarannya ditolak, sang Sultan menjadi marah.

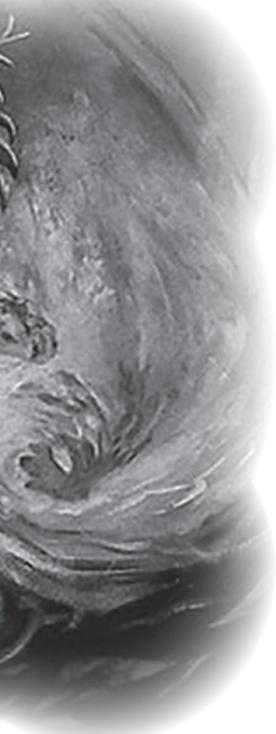


Gambar putri hijau

Sumber: poskata.com (diakses 21/12/22 pukul 23.27 WIB)

Tak lama kemudian, pecah peperangan. Karena wilayah Deli Tua dikelilingi oleh bambu berduri, prajurit Aceh menembakkan banyak uang di sekitar bambu. Melihat banyak uang, rakyat Deli Tua memotong dan menebangi rumpun bambu berduri itu untuk mengambil uang. Akibatnya, pertahanan Deli Tua hancur.

Penguasa Deli Tua mengira jika mereka akan kalah. Ia pun berpesan kepada Putri Hijau bila sang Putri kelak ditawan, sebaiknya memohon agar dapat dimasukkan ke dalam keranda kaca. Sebelum tiba di Aceh, tubuhnya tidak boleh disentuh oleh Sultan Aceh. Setibanya, ia harus memohon agar rakyat Aceh membawa persembahan masing-masing sebutir telur ayam dan segenggam beras putih. Semua persembahan itu harus



dibuang ke laut. Pada saat itu, Putri Hijau harus keluar dari keranda kacanya lalu memanggil nama Mambang Jazid.

Setelah itu, sang Putri Hijau ditawan. Ia pun meminta syarat seperti yang dipesankan sang Penguasa Deli Tua. Sang Sultan mengabulkan permintaan itu. Di Aceh, kapal sang Sultan berlabuh di Tanjung Jambu Air. Sultan memerintahkan rakyatnya agar mengadakan upacara persembahan kepada Putri Hijau.

Seusai upacara, Putri Hijau keluar dari keranda kacanya. Sesuai pesan, Putri Hijau menyebutkan nama Mambang Jazid. Tiba-tiba, turun angin ribut dan hujan lebat. Halilintar dan gulungan ombak besar menyusul.

Tiba-tiba, muncul seekor naga raksasa dari dalam ombak dan langsung menuju kapal Sultan Aceh. Dihantamnya kapal itu hingga terbelah dua. Dalam keadaan itu, Putri Hijau kembali ke keranda kacanya sehingga ia dapat terapung di atas laut.

Sang Naga segera menghampiri keranda itu lalu dibawa ke Selat Malaka. Gerakan itu amat cepat, sehingga Sultan Aceh tidak dapat berbuat apa-apa. Ia pun menyadari kesalahannya. Ia tidak bisa memaksa orang lain jika orang itu memang tidak mau.

SUMATERA UTARA

Asal Mula Nama Simalungun

Dahulu, di wilayah Kampung Nagur, terdapat sebuah kerajaan kecil bernama Tanah Djawo. Suatu ketika, ribuan tentara yang tidak diketahui asalnya datang menyerang kerajaan tersebut. Setelah sekian waktu, kerajaan tersebut takluk. Raja pun terpaksa menyelamatkan diri bersama warga.

Seiring waktu, raja dan warga tiba di Sahili Misir, kini dikenal sebagai Pulau Samosir. Mereka pun menetap dan membuka lahan. Hidup mereka pun mulai tertata. Suatu ketika, mereka rindu kampung halaman. Mereka pun mengadakan musyawarah.

“Siapa di antara kalian yang ingin kembali ke Kampung Nagur?” tanya seorang sesepuh. Mendengar pertanyaan itu, sebagian peserta enggan untuk kembali.



Gambar simalungun

Sumber: tobatabo.com (diakses 21/12/22 pukul 23.27 WIB)

“Apakah kalian tidak rindu pada kampung halaman?” tanya seseorang itu lagi.

“Maaf, sebenarnya kami rindu. Tapi kami sudah betah dan nyaman tinggal di pulau ini. Lagipula, siapa yang akan menjaga hewan ternak dan ladang jika semua kembali ke kampung halaman?” jawab salah seorang warga. Jawaban itu diiyakan oleh warga yang lain yang ingin menetap. Mereka terpecah dalam dua kelompok.

Lalu, warga yang berkeinginan kembali ke kampung halaman segera mengadakan persiapan seperlunya. Setelah siap, mereka berangkat menuju Kampung Nagur. Setelah berhari-hari, mereka tiba di Kampung Nagur. Saat tiba, beberapa warga terlihat menangis. Rumah-rumah mereka telah tiada. Hanya tumbuhan semak-belukar dan pepohonan.

“*Sima-sima nalungun,*” kata mereka.

Sejak itulah Kampung Nagur berubah nama menjadi *Sima-sima Nalungun*, yang berarti daerah sunyi sepi. Lama-kelamaan, orang-orang menyebutnya *Simalungun*.

SUMATERA BARAT

Lebai Malang

Pak Lebai adalah seorang guru agama. Rumahnya di tepi sungai. Suatu hari, ia mendapat undangan pesta dari dua orang kaya di desa tetangga. Mereka dari Desa Hulu dan Desa Hilir. Namun, pesta itu diadakan bersamaan.

Pak Lebai memikirkan untung dan rugi dari kedua undangan tersebut. Jika di Desa Hulu, ia pasti mendapat dua kepala kerbau, namun masakannya kurang enak. Sementara di Desa Hilir, masakannya enak tapi cuma dapat satu kepala kerbau.



Pak Lebai mengayuh sampannya menuju Desa Hulu. Namun di tengah jalan, ia mengubah tujuannya ke Desa Hilir. Begitu hampir sampai, ia melihat beberapa tamu yang menuju Desa Hulu.

Tamu itu mengatakan jika kerbau yang disembelih Desa Hilir kurus. Ia segera mengubah arah ke Desa Hulu. Sesampainya, ia kecewa karena para tamu sudah beranjak pulang. Pesta sudah selesai.

Pak Lebai cepat-cepat mengayuh sampannya menuju Desa Hilir. Namun sayang, pesta juga sudah selesai. Ia kecewa karena tidak mendapat apa-apa. Oleh karena kemalangan nasibnya, ia diberi julukan Lebai Malang.

Gambar lebai malang

Sumber: daerahkita.com (diakses 22/12/22 pukul 00.01 WIB)



SUMATERA SELATAN

Suhunan dan Adik Kandungnya

Dulu, Kerajaan Palembang diperintah oleh seorang raja yang bergelar Suhunan. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Suatu hari, raja mendengar kabar jika Belanda hendak menjajah Palembang. Ia segera menyiapkan pasukan untuk menghadapinya. Ia menunjuk tiga kesatria perempuan Palembang untuk membantu pertahanan Kerajaan Palembang. Ketiganya adalah Putri Kembang Mustika, Putri Darah Putih, dan Putri Iran. Ketiganya sangat sakti.

Tidak lama kemudian, pasukan Belanda menyerang Palembang. Mereka menaiki kapal-kapal besar melewati Sungai Musi. Kedatangan mereka disambut dengan serangan gencar pasukan Palembang. Pasukan Belanda kewalahan menghadapi serangan tersebut. Mereka pun memutuskan untuk mundur.



Gambar suhunan

Sumber: harianmerapi.com (diakses 22/12/22 pukul 00.05 WIB)

Sebulan kemudian, pasukan Belanda kembali datang dengan kekuatan yang jauh lebih banyak. Kerajaan Palembang pun tidak bisa menghadapi serangan tersebut. Rakyat berlarian panik menyelamatkan diri. Suhunan tetap bertahan dan terus berjuang. Begitu pula dengan ketiga ksatria perempuan.

Menghadapi kekuatan pasukan Belanda, Putri Kembang Mustika menunjukkan kesaktiannya. Ia dengan gesit menangkap peluru-peluru meriam pasukan Belanda, sehingga pasukan kerajaan bisa menyerang pasukan Belanda dengan leluasa.

Palembang pun aman dan damai. Suhunan kembali memerintah dengan segala keadilan dan kebijaksanaannya. Sayangnya, tidak semua orang senang berada dalam kedamaian itu.

Salah satu yang tidak senang tersebut adalah adik kandung Suhunan. Ia berniat menjadi suhunan. Ia pun merencanakan siasat licik. Ia mengirim sepucuk surat ke Belanda. Surat itu berisi



jika kekuatan Palembang tidak lagi tangguh dan perkasa. Ia juga akan membantu memperlemah kekuatan Kerajaan Palembang.

Dengan diam-diam, sang Adik membuang peluru-peluru meriam dan diganti dengan buah jeruk yang dibentuk seperti peluru meriam.

Ketika pasukan Belanda tiba, Suhunan segera menyiapkan kekuatannya. Meriam-meriam disiagakan dan tak berapa lama ditembakkan. Namun tembakan tersebut tidak berdampak apapun. Baru setelah dicermati, para prajurit baru sadar jika peluru yang mereka gunakan untuk menembak adalah buah jeruk.

Dalam keadaan terdesak, Suhunan segera mundur untuk mengatur siasat. Istana kerajaan pun akhirnya kosong. Hanya ada adik kandung Suhunan yang menyambut kedatangan pasukan Belanda.

Adik kandung Suhunan segera menghadap Raja Belanda sambil berkata, "Hamba yang telah mengirim surat. Hamba juga yang telah melemahkan pasukan Kerajaan Palembang. Oleh karena itu, hendaklah saya diangkat menjadi suhunan yang baru."

Namun, Raja Belanda justru menyuruh anak buahnya untuk menangkap adik kandung Suhunan.

"Engkau telah nyata-nyata mengkhianati saudara kandung dan negerimu sendiri! Jika engkau kuangkat, pasti engkau akan tega untuk mengkhianatiku suatu hari nanti!"

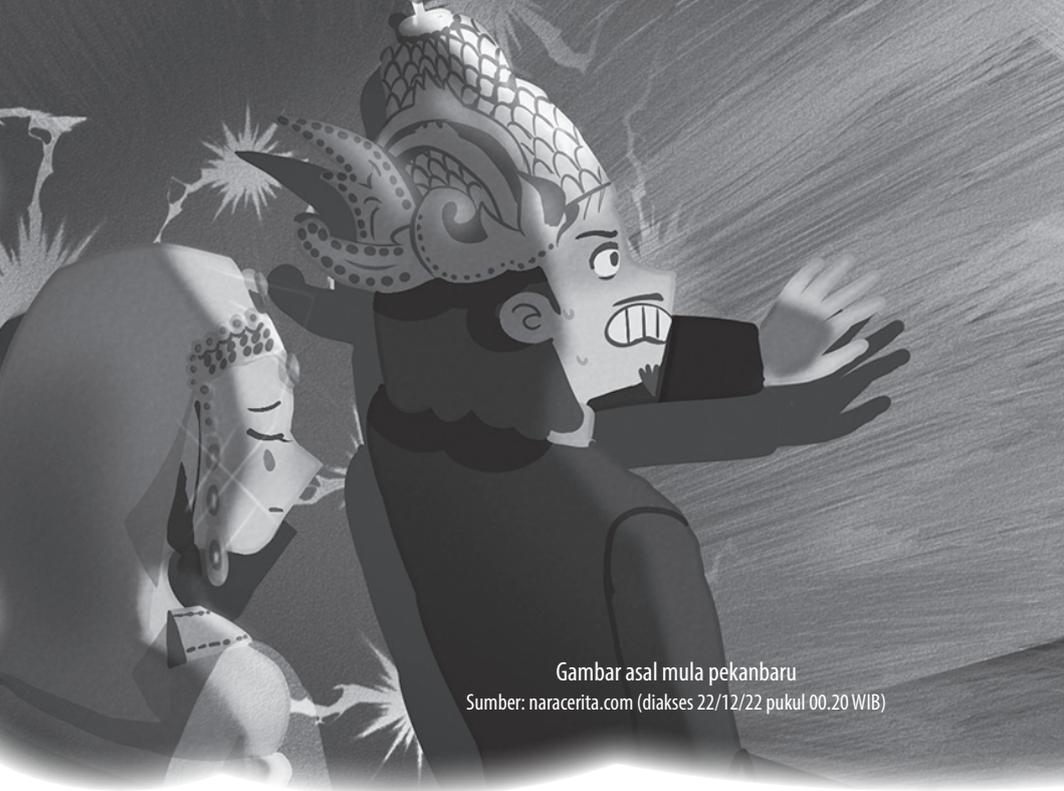
Mati-matian adik kandung Suhunan memberikan janji-janjinya. Namun hal tersebut sia-sia. Ia ditangkap oleh pasukan Belanda. Di dalam penjara, ia hanya bisa menyesali perbuatannya selama ini.

Asal Mula Pekanbaru

Di tepi Sungai Siak ada kerajaan yang dipimpin oleh Raja Gasib. Kerajaan itu mempunyai panglima yang gagah, yaitu Gimpam. Raja Gasib mempunyai putri yang cantik, bernama Putri Kaca Mayang. Suatu ketika, raja kerajaan tetangga yang terkenal kejam ingin meminang Putri Kaca Mayang. Raja Gasib pun menolak mentah-mentah lamaran tersebut.

“Bagaimana ini? Berani-beraninya menolak lamaranku!” kata Raja Tetangga geram saat mengetahui lamarannya ditolak mentah-mentah.

“Tenanglah, Baginda. Yang saya khawatirkan adalah Panglima Gimpam. Pasti Raja Gasib akan menyuruh Panglima Gimpam berjaga di Kuala Gasib. Kita akan mencari jalan memutar agar tidak bertemu dengannya!” nasihat salah satu petinggi kerajaan. Raja Tetangga pun mengerahkan pasukannya untuk penyerangan besar-besaran.



Gambar asal mula pekanbaru

Sumber: naracerita.com (diakses 22/12/22 pukul 00.20 WIB)

Raja Gasib mengetahui rencana tersebut. Sayangnya, Raja Gasib salah menentukan langkah, ia mengutus Panglima Gimpam untuk menahan serangan itu di Kuala Gasib.

Raja Tetangga membuat jalan pintas menuju pusat kerajaan tanpa harus melalui Kuala Gasib. Raja Tetangga mengirim pasukan dalam jumlah besar. Mereka menyerang membabi buta. Negeri Gasib yang ditinggal panglimanya tidak bisa memberikan perlawanan berarti. Putri Kaca Mayang pun berhasil ditawan.

Prajurit yang tersisa melapor kepada Panglima Gimpam. Panglima Gimpam marah, lalu berangkat menuju Kerajaan Tetangga. Karena kesaktiannya, Panglima Gimpam tiba di Kerajaan Tetangga dalam waktu singkat.



Sesampainya, Panglima Gimpam dihadap dua gajah besar. Namun, dengan mudah ia menaklukkannya. Raja Tetangga ketakutan, lalu menyerahkan Putri Kaca Mayang dan memohon ampun.

Panglima Gimpam pun memaafkan Raja Tetangga. Lalu, ia pulang bersama Putri Kaca Mayang. Setelahnya, ia mengasingkan diri dan membuka perkampungan baru yang diberi nama Pekanbaru. Di sana, Panglima Gimpam menetap sampai akhir hayatnya.

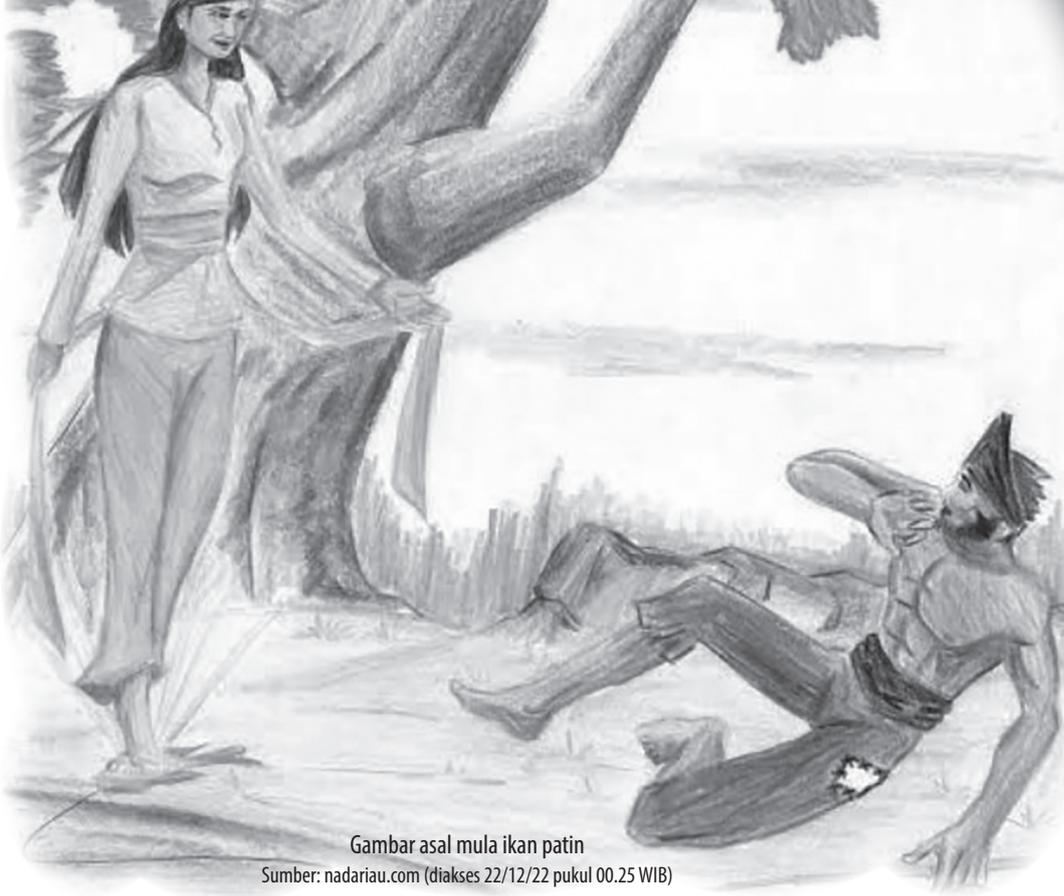
KEPULAUAN RIAU

Asal Mula Ikan Patin

Dulu ada seorang nelayan tua bernama Awang Gading. Ia tinggal seorang diri di tepi sungai. Pekerjaannya adalah menangkap ikan dan mencari kayu di hutan.

“Air pasang telan ke insang
Air surut telan ke perut
Renggutlah...!
Biar putus jangan rabut,”

Itu adalah nyanyian yang ia sering lantunkan sewaktu memancing ikan. Suatu hari, ia tidak menemukan seekor ikan pun. Waktu perjalanan pulang, ia mendengar suara tangis bayi. Karena penasaran, ia mencari asal suara itu. Betapa terkejutnya ia karena menemukan bayi perempuan mungil di atas batu. Ia pun membawa bayi tersebut pulang.

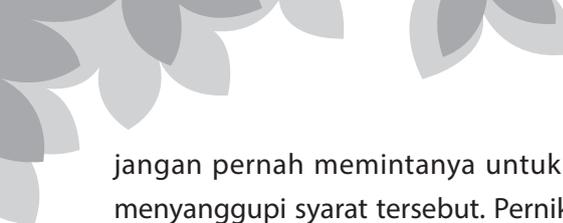


Gambar asal mula ikan patin

Sumber: nadariau.com (diakses 22/12/22 pukul 00.25 WIB)

Sesampainya di rumah, Awang Gading memberi nama bayi itu Dayang Kumunah. Ia membesarkan Dayang Kumunah seperti anaknya sendiri. Seiring waktu, Dayang Kumunah tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik dan berbudi pekerti luhur. Ia juga sangat rajin membantu ayahnya. Namun sayang, Dayang Kumunah tidak pernah tertawa.

Suatu hari, seorang pemuda kaya dan tampan melamar Dayang Kumunah. Pemuda itu bernama Awangku Usop. Dayang Kumunah menerima pinangan tersebut dengan syarat



jangan pernah memintanya untuk tertawa. Awangku Usop menyanggupi syarat tersebut. Pernikahan pun dilangsungkan dengan meriah.

Suatu hari, Awang Gading meninggal dunia karena sakit. Peristiwa itu membuat Dayang Kumunah bersedih. Untungnya, kesedihan itu terobati dengan kelahiran anak-anaknya yang berjumlah lima orang.

Sejak pertemuan pertama kali hingga kini, istri Awang Usop belum pernah tertawa sama sekali. Suatu sore, Dayang Kumunah bersama keluarganya sedang berada di teras rumah. Mereka bercanda ria dan semua tertawa, kecuali Dayang Kumunah. Pada saat itu, Awangku Usop mendesak Dayang Kumunah ikut tertawa. Akhirnya, Dayang Kumunah pun tertawa. Pada Saat itulah muncul insang ikan di mulut Dayang Kumunah.

Dayang Kumunah segera berlari ke arah sungai dan berubah menjadi ikan. Awang Usop menyesal karena telah mendesak istrinya untuk tertawa. Tetapi semua sudah terlambat. Ikan dengan bentuk badan cantik dan kulit mengilat tanpa sisik inilah yang sekarang orang-orang sebut sebagai ikan patin.

Awangku Usop dan anak-anaknya sangat sedih melihat Dayang Kumunah telah menjadi ikan. Mereka pun berjanji tidak akan makan ikan patin karena dianggap sebagai keluarga mereka. Itulah sebabnya sebagian orang Melayu tidak makan ikan patin.

Sawah Putri Tangguk

Hari ini, Putri Tangguk akan memanen. Sawahnya tidak besar, tapi hasilnya banyak. Anehnya setiap habis dipanen, padinya selalu muncul dan siap dipanen lagi. Tujuh lumbung milik Putri Tangguk pun penuh.

Putri Tangguk hidup bersama suami dan ketujuh anaknya. Hari ini, Putri Tangguk mengajak semua anaknya untuk memanen. Hasil panen itu mereka masukkan ke gerobak besar.

“Nah, selesai sudah panen kita. Persediaan padi kita cukup untuk beberapa bulan,” kata Putri Tangguk. Kemudian, mereka mendorong gerobak bersama-sama.

Di tengah jalan, Putri Tangguk terjatuh.

“Hati-hati Bu, semalam hujan deras sehingga jalanan licin,” kata sang Suami sambil membantunya berdiri.



Gambar sawah putri tanggung

Sumber: belajarmandiriyuk.com (diakses 22/12/22 pukul 00.31 WIB)

“Hujan tak tahu diri! Gara-garanya jalanan ini jadi licin. Bisa-bisa aku terjatuh lagi nanti,” omel Putri Tangguk. Putri Tangguk lalu mengambil padi yang baru dipanen dan diserakkan di jalanan supaya tidak licin.

“Istriku..., bukankah padi itu untuk kita makan? Tidak baik jika kita membuang-buang makanan,” nasihat sang Suami.

“Bukankah padi kita sudah banyak? Kau mau aku jatuh lagi?” jawab Putri Tangguk. Sang Suami dan anak-anaknya tak bisa membantah.

Sejak panen itu, Putri Tangguk tak pernah lagi ke sawah. Ia lebih banyak berada di rumah. Suatu malam, Putri Tangguk tidur. Anaknya yang bungsu merengek lapar. Ia pun pergi ke dapur untuk mengambil nasi.

Aneh, kenapa panci ini kosong? Bukankah tadi masih ada sedikit nasi? batin Putri Tangguk. Ia pun memutuskan untuk menanak nasi. Namun, beras yang disimpannya juga lenyap tak berbekas. *Ke mana perginya beras itu?*

Tiba-tiba, sang Suami berteriak. "Istriku, cepat kemari!"

Putri Tangguk segera lari menemui suaminya yang sedang berdiri di depan pintu lumbung. Lumbung itu kosong. Mereka lemas karena mendapati lumbung telah kosong.

Putri Tangguk menangis. Sang Suami berusaha menghibur, "Jangan cemas, bukankah kita masih memiliki sawah? Ayo kita tengok, siapa tahu padinya telah menguning."

Dengan cemas, Putri Tangguk menuju sawah. Namun, tangis Putri Tangguk semakin keras saat melihat sawahnya telah hilang. Sawah itu berubah menjadi tumbuhan semak belukar.

Karena kelelahan, Putri Tangguk tertidur di sawah. Dalam mimpi, ia didatangi oleh segerombolan padi. "Hai Putri Tangguk, inilah buah kesombonganmu karena membuang kami di jalanan?"

Putri Tangguk terkejut dan terbangun. Ia menyesali kesalahannya. Kemudian, ia sekeluarga bergotong-royong untuk menanam padi lagi. Dengan sabar, mereka menunggu sampai padi siap dipanen. Ia merawat sawah dan menjaga padinya dengan baik.

BANGKA BELITUNG

Dempu Awang Si Anak Durhaka

Di salah satu hutan di kawasan Mentok ada seorang perempuan tua yang mempunyai anak bernama Dempu Awang. Mereka hidup sangat sederhana, dari hasil ladang.

Suatu hari, Dempu Awang bermaksud merantau karena ingin memberikan yang terbaik bagi orang tuanya. Sang Ibu pun mengizinkan Dempu Awang untuk merantau.

Beberapa hari kemudian, Dempu Awang pergi merantau. Ia menumpang perahu layar. Karena tidak mempunyai uang, Dempu Awang menjadi anak buah perahu itu. Sepeninggal Dempu Awang, ibunya selalu berdoa agar anaknya selamat dan mendapat pekerjaan.



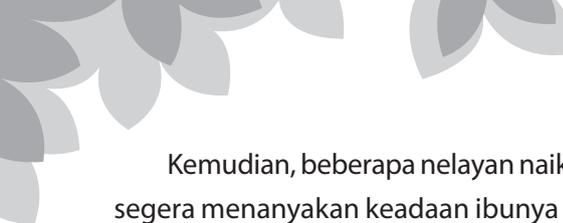
Gambar dempu awang

Sumber: idntimes.com (diakses 22/12/22 pukul 00.35 WIB)

Tak terasa sudah sepuluh tahun. Berkat doa ibunya, Dempo Awang telah menjadi seorang yang kaya raya. Ia juga telah berkeluarga. Ia mempunyai istri yang cantik dan anak orang kaya.

Suatu hari, Dempo Awang bermaksud pulang ke kampung halamannya untuk menemui ibunya. Ia berangkat bersama istrinya. Tak berapa lama, sampailah Dempo Awang di perairan kampung halamannya.

Ketika melihat ada perahu layar berlabuh, para nelayan yang sedang berada di pantai mengayuh sampan mereka ke perahu itu. Ketika sudah dekat, mereka melihat seorang anak muda bersama seorang perempuan di pinggir geladak.



Kemudian, beberapa nelayan naik ke perahu. Dempu Awang segera menanyakan keadaan ibunya kepada para nelayan. Para nelayan itu mengatakan bahwa ibunya masih hidup dan seorang diri di tengah hutan.

Mendengar itu, Dempu Awang menyuruh para nelayan itu agar membawa ibunya ke perahu. Beberapa saat kemudian, seorang wanita tua dibawa ke perahu. Ketika melihat wanita tua renta itu menaiki tangga perahu, Dempu Awang mengusir wanita itu. Ia malu untuk mengakui jika wanita itu ibunya.

“Terimalah keadaan ibumu, Nak. Jangan menjadi anak durhaka dan tak usah malu,” kata perempuan tua itu.

“Jangan suruh dia naik perahu! Dia bukan ibu saya. Dia...,” kata Dempu Awang sambil mendorong perempuan tua itu hingga jatuh ke dalam sampan yang membawanya tadi.

Di dalam sampan, perempuan tua itu berlutut sambil mengangkat kedua tangannya ke atas. Ia memohon kepada Tuhan agar memberikan hukuman kepada anaknya yang tidak mengakui ibu kandungnya.

Beberapa saat kemudian, turun angin ribut dan hujan lebat. Guntur dan petir menyambar-nyambar. Saat itu juga, perahu Dempu Awang pecah. Setelah reda, perahu bersama Dempu Awang telah menjadi batu. Kini, batu itu terletak di sebelah utara Mentok.

BENGKULU

Legenda Gajah Merik

Suatu hari, seorang pengawal melaporkan jika Pangeran Gajah Meram dan istrinya hilang di Danau Tes. Raja Bikao Bermano memerintahkan para prajuritnya untuk mencari anak dan menantunya tersebut. Namun setelah sekian waktu, para prajurit pulang tanpa hasil.

Menurut laporan, di danau tersebut dihuni oleh ular berkepala tujuh. Besar kemungkinannya jika anak dan menantu sang raja diculik oleh ular itu. Namun, tak satu pun yang mempunyai inisiatif untuk menyelamatkan anak dan menantu sang Raja. Suasana menjadi hening.

Tiba-tiba, Gajah Merik, putra bungsu sang Raja mengajukan dirinya untuk menghadapi ular tersebut. "Selama ini, aku sering bermimpi didatangi oleh seorang kakek tua yang sakti. Ia memberiku ilmu untuk mengalahkan ular berkepala tujuh itu."



Gambar gajah merik
Sumber: mbludus.com (diakses 22/12/22 pukul 00.42 WIB)

Setelah berunding sejenak, akhirnya Raja Bikau Bermano mengabdikan keinginan Gajah Merik.

“Sebelum ke Danau Tes, aku harus lebih dulu bertapa di Tepat Topes.” Kemudian, Gajah Merik mencium tangan ayahnya.

Gajah Merik bertapa di Tepat Topes selama tujuh hari. Selama itu, sang Kakek dalam mimpinya menemuinya untuk mengasah ilmu Gajah Merik. Hari ketujuh, Gajah Merik mendapatkan senjata pusaka berbentuk keris dan sehelai selendang.

“Keris ini dapat membuatmu berjalan di dalam air dan selendang ini dapat berubah menjadi pedang tajam,” kata kakek itu.

Selanjutnya, Gajah Merik ke Danau Tes. Di sana, ia memasukkan kerisnya ke dalam air. Ia pun dapat berjalan di dalam danau seperti berjalan di darat. Akhirnya, ia tiba di sebuah gua. Di sana,



ia dihadang seekor ular hitam besar. Ular itu dikawal dua ular berwarna hijau dan coklat.

Kemudian, Gajah Merik mengibaskan selendangnya lalu menusuk ketiga ular itu. Ular itu pun musnah. Tiba-tiba, di hadapannya ada ular berkepala tujuh. Ular itu langsung menerkam Gajah Merik, namun bisa dihindari. Mereka pun bertarung sangat seru. Sudah tiga hari mereka bertarung. Saat itu, ular kepala tujuh pun menyerah. Ia membebaskan kakak Gajah Merik beserta istrinya.

Begitu sampai istana, ia disambut oleh ayah dan seisi kerajaan. Mereka memuji kepahlawanan Gajah Merik. Beberapa tahun kemudian, Raja Bikau Bermano mengangkat Gajah Merik menjadi penggantinya. Ia memimpin kerajaan dengan adil dan bijaksana.

Si Bungsu dan Telur Burung Kenui

Suatu hari, ada tujuh gadis yang berjalan tanpa tujuan. Berhari-hari mereka berjalan dan akhirnya tiba di suatu desa yang sepi. Gadis-gadis itu pun tinggal di desa tersebut. Mereka mendirikan tujuh gubuk dan membuat tujuh ladang. Mereka menanam jagung dan bunga di ladang tersebut.

Hasil panen ketujuh ladang tersebut melimpah dan bunganya menyebarkan bau harum. Wangi itu mengundang seekor burung kenui untuk membuat sarang. Dari semua gadis, hanya si Bungsu yang mengizinkan burung itu membuat sarang. Setelah beberapa hari, burung kenui itu bertelur lalu terbang pergi.

Suatu hari, si Bungsu mencium bau harum masakan. Alangkah terkejutnya ia ketika melihat seorang pemuda tampan



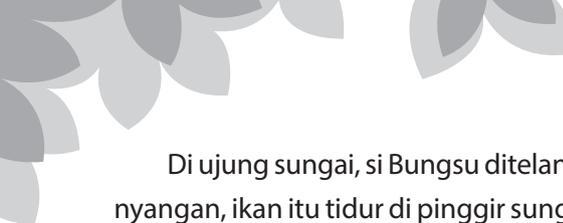
Gambar bungsu

Sumber: driaui.com (diakses 22/12/22 pukul 00.45 WIB)

di dapurnya. Si Bungsu pun menanyakan siapa gerangan pemuda itu.

Kemudian, pemuda itu menceritakan asal-usulnya. Ternyata, ia keluar dari telur burung kenui yang ditinggalkan induknya. Mendengar cerita itu, si Bungsu jadi tidak takut. Mereka lalu menjadi akrab dan akhirnya menikah. Namun, kebahagiaan si bungsu menimbulkan kecemburuan pada keenam kakaknya. Kemudian, muncul rencana dari mereka untuk menyingkirkan si Bungsu.

Suatu hari, si Bungsu mencuci di sungai. Keenam kakaknya mengendap-endap di belakang, lalu mendorong si Bungsu ke sungai. Si Bungsu tak bisa melawan arus hingga terbawa jauh aliran sungai.



Di ujung sungai, si Bungsu ditelan ikan raksasa. Karena kekenyangan, ikan itu tidur di pinggir sungai. Saat itu, seorang nenek melintas dan melihat ikan tersebut. Saat si Nenek mendekat, si Bungsu keluar dari mulut ikan tersebut. Betapa terkejutnya si Nenek. Si Nenek pun menanyakan asal-usul si Bungsu.

Si Bungsu menceritakan apa yang terjadi pada si Nenek. Karena terharu, ia pun mengajak si Bungsu untuk tinggal dengannya.

Di tempat lain, suami si Bungsu bingung mencari istrinya. Ia mencari istrinya dengan menyusuri sungai. Perjalanan pria itu berhenti di sebuah desa di ujung sungai. Ia sangat kelelahan. Ia pun mengetuk pintu suatu gubuk untuk menumpang beristirahat.

Si Bungsu merasa mengenali suara itu. Ia bergegas membukakan pintu. Betapa bahagianya si Bungsu karena suaminya yang mengetuk pintu. Tak berapa lama, si Bungsu dan suaminya berpamitan kepada si Nenek.

Saat sampai rumah, keenam kakaknya menyambut si Bungsu dengan perasaan bersalah. Mereka pun segera minta maaf. Setelah peristiwa itu, ketujuh kakak-beradik tersebut hidup rukun dan damai.

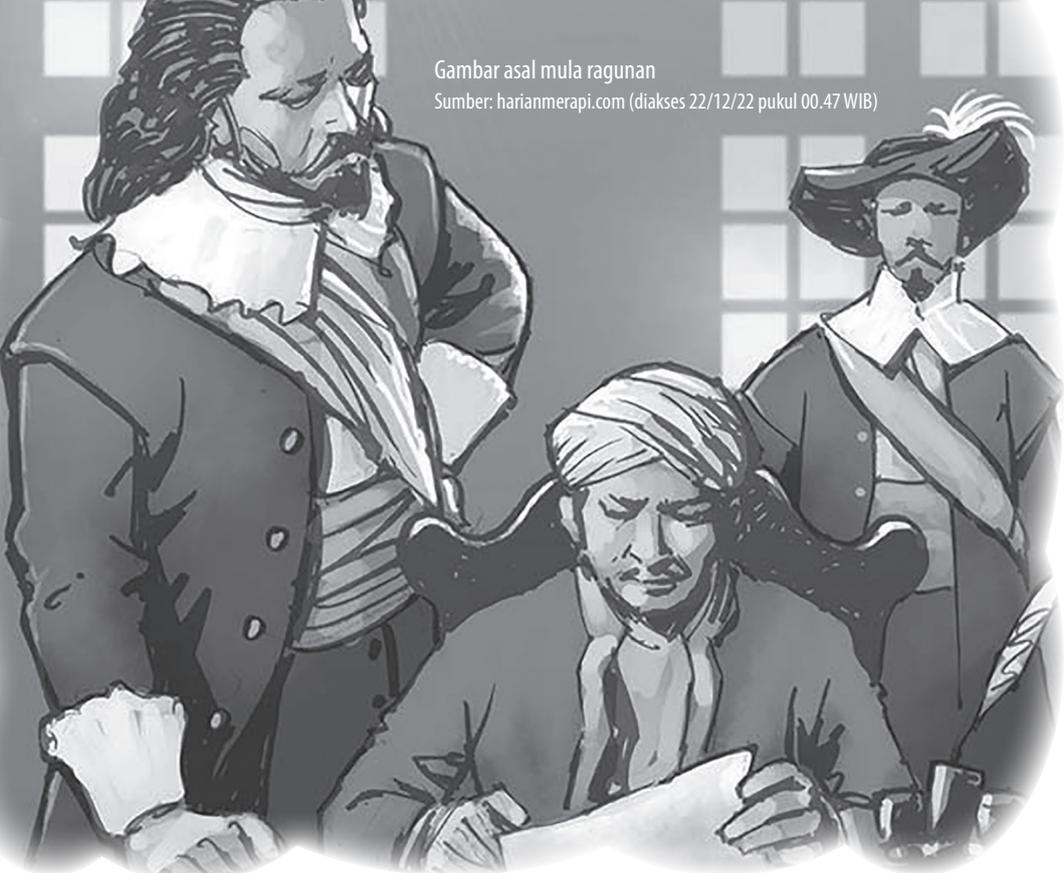
DAERAH KHUSUS IBU KOTA JAKARTA

Asal Mula Nama Ragunan

Kisah ini bermula saat kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa. Ia mempunyai anak bernama Sultan Haji. Suatu hari, Keraton Surawosan, tempat Sultan Ageng Tirtayasa berkuasa terjadi kebakaran. Saat itu, muncul Hendrik Lucaasz Cardeel, seorang juru bangunan dari Batavia. Ia berniat mengabdikan kepada Sultan Ageng Tirtayasa.

Sultan Haji menyambut baik kedatangan orang ini. Ia memercayakan pembangunan Keraton Surasowan kepada Cardeel. Puas dengan kinerja Cardeel, Sultan Haji meminta Cardeel untuk membangun menara dan beberapa bangunan pada Masjid Agung Banten. Seiring waktu, Cardeel betah tinggal di Banten. Ia pun menikah dengan perempuan Nilawati, seorang gadis setempat.

Sultan Haji sangat kagum dengan karya Cardeel. Karena itu, Cardeel mendapat gelar Kiai Aria Wiraguna. Suatu saat, Sultan Haji berniat menjadi raja Banten. Ia pun mengutarakan niat



tersebut kepada ayahnya. Namun oleh Sultan Ageng Tirtayasa, permintaan tersebut ditolak. Akibatnya, terjadi permusuhan di antara keduanya.

Sultan Haji kemudian meminta Cardeel untuk minta bantuan Belanda. Gayung bersambut, Belanda bersedia membantu Sultan Haji, sehingga berhasil menjadi raja. Untuk rasa terima kasih, Sultan Haji mengangkat Cardeel menjadi Pangeran.

Suatu hari, Cardeel pamit hendak balik ke Batavia. Dengan berat hati, Sultan Haji mengizinkannya pergi. Di Batavia, Cardeel menjadi seorang tuan tanah. Ia memiliki tanah yang sangat luas. Penduduk sekitar menyebutnya sebagai tanah Wiraguna. Seiring waktu, nama tersebut berubah menjadi Ragunan.

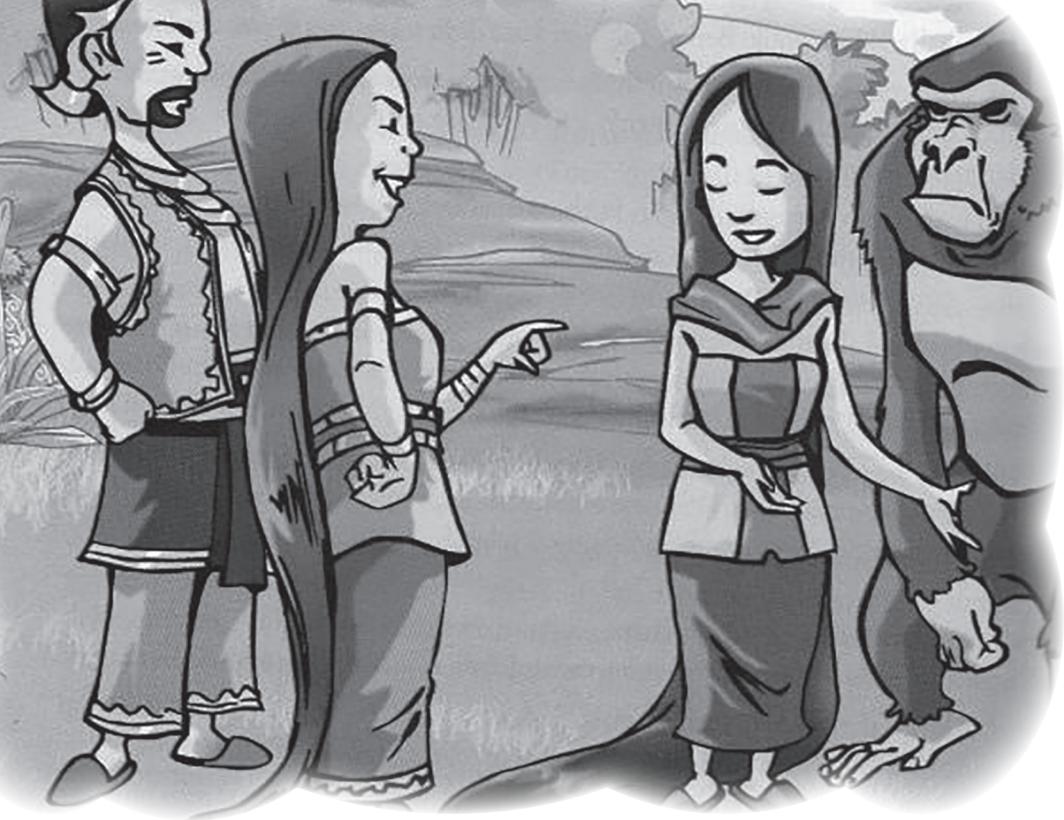
JAWA BARAT

Purbararang dan Purbasari

Prabu Tapa Agung mempunyai dua orang putri, bernama Purbararang dan Purbasari. Suatu hari, raja memutuskan untuk menunjuk Purbasari menjadi ratu. Keputusan itu membuat Purbararang marah. Ia berniat mencelakakan Purbasari, dengan menemui seorang penyihir. Penyihir itu memantrai Purbasari sehingga wajah dan sekujur tubuhnya berbintik-bintik hitam.

Karena takut menulari seluruh penghuni kerajaan, sang Raja terpaksa mengasingkan Purbasari ke dalam hutan. Selama di hutan, Purbasari berteman dengan hewan, salah satunya dengan seekor kera berbulu hitam. Purbasari menamai kera itu Lutung Kasarung.

Setiap harinya, Lutung Kasarung menghibur Purbasari. Suatu malam, Lutung Kasarung menyuruh Purbasari untuk mandi di suatu danau. Purbasari menurut. Tiba-tiba, kulitnya menjadi bersih seperti semula.



Gambar purbasari

Sumber: daerahkita.com (diakses 22/12/22 pukul 00.50 WIB)

Sementara itu di istana, Purbararang memutuskan untuk melihat kondisi adiknya. Ia kaget melihat adiknya kembali seperti semula. Ia pun marah dan berkata, “Seorang ratu harus mempunyai suami yang tampan. Mana calon suaminya?”

Purbasari kebingungan. Akhirnya, ia menarik tangan Lutung Kasarung. Tiba-tiba, Lutung Kasarung berubah menjadi seorang pangeran tampan. Sadar telah berbuat kesalahan. Purbararang mengakui kesalahannya dan meminta maaf. Purbasari pun memaafkan kakaknya. Setelah kejadian itu, Purbasari kembali menjadi seorang ratu.

Kisah Joko Kendil

Suatu hari, ada seorang wanita tua yang tinggal bersama anak laki-lakinya. Anak itu badannya kecil dan jelek. Oleh karena itu, ia sering dipanggil dengan Joko Kendil. Kendil adalah semacam periuk yang yang digunakan untuk memasak nasi.

Walaupun badan Joko Kendil tidak normal, sang Ibu sangat menyayanginya. Ia selalu mengabdikan apa pun yang diminta oleh Joko Kendil. Joko Kendil dikenal sebagai anak yang periang dan lucu. Ketika dewasa, tubuhnya tetap mirip periuk. Suatu hari, ia meminta kepada ibunya untuk dicarikan istri seorang putri raja. Sang Ibu kaget bukan kepalang.

“Ingat siapa dirimu, Joko. Selain itu, cobalah lihat dirimu sendiri?” tanya sang Ibu.

“Percayalah, Bu, semua akan baik-baik saja. Pokoknya, aku minta tolong kepada Ibu untuk melamar seorang putri raja,” jawab Joko Kendil.



Gambar joko kendil

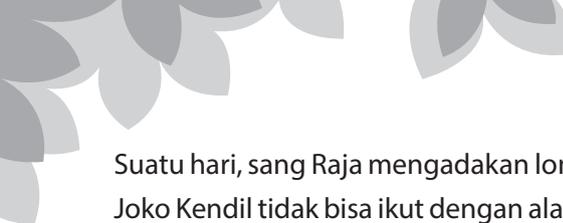
Sumber: trends.tribunnews.com (diakses 22/12/22 pukul 00.56 WIB)

Sang Ibu menuruti keinginan anaknya. Dengan ketakutan, ia menghadap Raja. Raja mempunyai tiga putri yang cantik. Setelah tiba, ia mengutarakan keinginannya untuk meminang anak sang Raja. Sang Raja dikenal sangat bijaksana. Ia tidak marah mendengar kata-kata ibu Joko Kendil. Kemudian, sang Raja menyampaikan perihal lamaran tersebut kepada ketiga anaknya.



Kedua anak tertua sang raja langsung menolak lamaran tersebut. Namun, Putri Bungsu justru menerima lamaran tersebut. Kedua orang tua dan kedua kakaknya heran dengan jawaban Putri Bungsu. Tapi karena Putri Bungsu sudah setuju, seluruh keluarga tak dapat mencegah pernikahan itu.

Seiring waktu, Putri Bungsu selalu diejek oleh kedua kakaknya. Karena itu, Putri Bungsu sedih, tapi berusaha sabar.



Suatu hari, sang Raja mengadakan lomba ketangkasan. Namun, Joko Kendil tidak bisa ikut dengan alasan sakit. Lomba itu diikuti banyak pangeran dan panglima. Tiba-tiba, datang seorang ksatria gagah. Selain tampan, ia mahir menunggang kuda dan bermain senjata.

Kedua putri tertua sang Raja langsung jatuh cinta melihat pangeran yang baru datang tersebut. Tak lupa, mereka juga mengejek Putri Bungsu karena menikah dengan Joko Kendil.

Putri Bungsu pun sedih, lalu lari ke kamar sambil menangis. Di sana, ia melihat sebuah periuk. Karena kesal, ia membanting kendi itu hingga pecah. Setelahnya, pangeran tampan tadi masuk ke dalam kamar Putri Bungsu.

Pangeran itu mencari kendi yang ada di kamar Putri Bungsu, namun tak ketemu. Di kasur, ia melihat Putri Bungsu menangis. Sang Pangeran pun mendatangi Putri Bungsu.

“Ada apa, Istriku?” tanya pangeran tersebut.

Putri Bungsu kaget, lalu hendak melarikan diri. Namun sebelum pergi, sang Pangeran menjelaskan duduk perkaranya dengan jelas. Ia sebenarnya Joko Kendil, namun karena suatu alasan ia kena kutuk. Kutukan itu akan hilang jika ada seorang putri yang mau menikah dengannya. Mendengar hal itu, Putri Bungsu segera memeluk sang Pangeran.

Sementara itu, kedua kakak Putri Bungsu iri dengan keberuntungan adik mereka. Namun setelahnya, mereka sadar jika itu tidak baik. Mereka pun meminta maaf atas perbuatan jahat mereka selama ini.

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Asal Mula Tombak Kyai Plered

Tumenggung Wilatikta mempunyai dua anak, bernama Raden Sahid dan Rasa Wulan. Ketika kedua anaknya dewasa, sang Tumenggung menyuruh anak laki-lakinya untuk menikah, setelahnya akan disuruh menggantikannya. Mendengar hal tersebut, Raden Sahid kaget karena belum memiliki rencana untuk menikah.

Sesudah itu, Raden Sahid pamit untuk memikirkan permintaan sang Tumenggung. Selanjutnya, sang Tumenggung juga menyuruh agar Rasa Wulan mempersiapkan diri untuk menerima lamaran orang lain.



Gambar asal mula tombak kyai plered
Sumber: naracerita.com (diakses 22/12/22 pukul 00.59 WIB)

Malamnya, Raden Sahid gelisah. Ia tidak ingin menikah. Ia pun memutuskan untuk melarikan diri dari rumah. Mengetahui Raden Sahid melarikan diri, Rasa Wulan ikut pergi. Mengetahui kedua anaknya tidak ada di rumah, sang Tumenggung kebingungan. Ia segera menyuruh seluruh anak buahnya untuk mencari kedua anaknya, namun tiada hasil.

Bertahun-tahun Raden Sahid mengembara. Ia mengamalkan segala ilmu yang dipelajarinya selama ini untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Hingga akhirnya, di kemudian hari ia dikenal sebagai Kanjeng Sunan Kalijaga.



Sementara itu, Rasa Wulan, setelah bertahun-tahun mengembara, namun tak kunjung menemukan kakaknya. Akhirnya, ia memutuskan untuk tinggal di Hutan Glagahwangi.

Di hutan itu ada danau bernama Sendhang Beji. Di tepi danau itu ada pohon yang besar dan rindang. Pada salah satu cabang yang menjorok tersebut ada orang yang sedang bertapa. Orang itu bernama Syekh Maulana Mahgribi.

Suatu siang, Rasa Wulan datang ke Sendhang Beji. Saat itulah mereka bertemu. Singkat cerita, keduanya menikah. Dari pernikahan itu mereka mempunyai anak laki-laki yang diberi nama Kidangtelangkas. Setelah Kidangtelangkas dewasa, Syekh Maulana Mahgribi mencipta suatu tombak, lalu diberi nama Kyai Plered. Tombak itu diberikan kepada anaknya. Dengan tombak itu, Kidangtelangkas membuka lahan dan akhirnya kelak anak keturunannya menjadi raja-raja termasyhur di tanah Jawa. Hingga sekarang, pusaka tersebut disimpan di Keraton Yogyakarta.

JAWA TIMUR

Asal Mula Reog

Dewi Sanggalangit terkenal karena kecantikannya. Ia adalah putri raja Kediri. Banyak pangeran dan raja-raja ingin meminangnya untuk dijadikan sebagai istri. Namun sayang, ia belum memiliki keinginan untuk menikah. Hal ini membuat kedua orang tuanya bingung. Sebab, mereka ingin memimang seorang cucu. Mereka pun mendesak sang Putri agar cepat menikah.

Karena itu, sang Putri akhirnya mau menikah, namun dengan syarat dihibur oleh tontonan yang menarik. Tontonan itu harus belum pernah ada. Tontonan ini harus semacam tarian yang diiringi gamelan, dilengkapi barisan kuda kembar, dan ada binatang berkepala duanya. Tak lama setelah itu, sang Raja mengadakan sayembara, isinya persis seperti yang diminta oleh sang Putri.



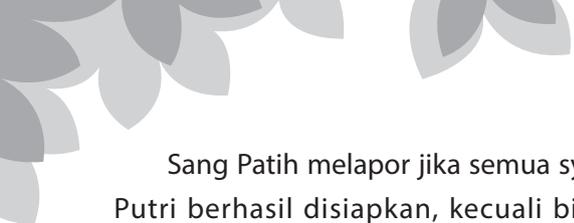
Gambar asal mula reog

Sumber: poskata.com (diakses 22/12/22 pukul 01.01 WIB)

Para pelamar yang tadinya bersemangat menjadi banyak yang ciut nyalinya. Banyak dari mereka yang akhirnya mengundurkan diri. Akhirnya tinggal dua orang saja yang tersisa. Mereka adalah Raja Singabarong dari Kerajaan Lodaya dan Raja Kelana Swandana dari Kerajaan Bandarangin.

Raja Singabarong adalah manusia yang aneh, yakni berkepala harimau dan berbulu lebat. Bulu itu dipenuhi kutu. Itulah sebabnya ia memeluhara seekor burung merak yang rajin mematuki kutu-kutu itu. Sifatnya buas dan kejam. Sedangkan Kelanaswandana adalah seorang raja yang berwajah tampan dan gagah, namun punya kebiasaan suka pada anak laki-laki.

Raja Singabarong memanggil patihnya yang bernama Iderkala. Ia diutus untuk menyelidiki pesaingnya, Kelanaswandana. Setelah itu, sang Patih bergegas menuju Kerajaan Bandarangin untuk menyelidiki. Setelah beberapa hari, ia pulang untuk melapor.



Sang Patih melapor jika semua syarat yang diajukan sang Putri berhasil disiapkan, kecuali binatang berkepala dua. Mendengar hal itu, Singabarong menjadi panik. Ia pun memerintahkan prajuritnya untuk menyerang Kerajaan Bandarangin. Singabarong bermaksud merebut hasil usaha Kelanaswandana.

Setelah siap, Singabarong memerintahkan beberapa mata-mata untuk menyelidiki rute perjalanan Kelanaswandana. Namun, mata-mata tersebut tertangkap prajurit Bandarangin. Setelah mengetahui rencana Singabarong, Kelanaswandana bergegas menyerang Kerajaan Lodaya.

Saat itu, Singabarong tengah tertidur di taman kerajaan karena keenakan kutu di kepalanya dipatuki burung merak peliharaannya. Di luar istana, pasukan Bandarangin berhasil mengalahkan prajurit Lodaya. Saat itu, baru Singabarong terbangun. Sementara itu, si burung merak masih saja mematuki kutu-kutu di kepala Singabarong.

Saat hendak mengamati keadaan, Singabarong dicegat oleh Kelanaswandana. Dengan kesaktiannya, Kelanaswandana Mengubah Singabarong menjadi harimau. Namun bagian kepala harimau itu juga ada kepala merak.

Kemudian, Kelanaswandana membawa hewan penjelmaan Singabarong untuk menggenapi syarat yang ditentukan oleh Dewi Sanggalangit. Melihat segala yang diminta berhasil dipenuhi oleh Kelanaswandana, Dewi Sanggalangit bersedia menikah. Seiring waktu, kesenian ciptaan Kelanaswandana dikenal dengan nama reog.

Asal Mula Danau Batur

Alkisah ada sepasang suami istri yang telah lama berumah tangga namun belum dikaruniai anak. Setiap hari, mereka berdoa agar dikaruniai anak. Akhirnya, doa mereka dikabulkan. Sang istri mengandung dan kemudian melahirkan seorang bayi lelaki. Namun sayang, setelah melahirkan, sang Ibu meninggal, tidak lama kemudian sang Ayah menyusul.

Bayi itu tumbuh sangat cepat, makannya juga banyak. Ia bernama Kebo Iwa. Karena kedua orang tuanya sudah tiada, para penduduk bergantian memberi makan Kebo Iwa.

Setelah dewasa, Kebo Iwa menjadi pemarah. Penduduk desa takut dengannya. Walaupun begitu, ia juga bersedia membantu penduduk desa yang membutuhkan tenaganya. Namun lama-kelamaan, para penduduk desa kewalahan untuk menyediakan makan Kebo Iwa.



Gambar asal mula danau batur
Sumber: media.suara.com (diakses 22/12/22 pukul 01.05 WIB)

Karena itu, warga berkumpul untuk membahas Kebo Iwa. Hasilnya, warga desa berencana untuk membuat sebuah kolam persediaan air guna mengatasi kekeringan di desa tersebut. Jika rencana tersebut berhasil, tentu warga tidak akan kesusahan lagi mencari air untuk mengairi sawah mereka. Kemudian, salah seorang warga menemui Kebo Iwa. Orang itu lantas menjelaskan hasil diskusi warga.

“Asal diketahui, sebenarnya air di dalam tanah wilayah kita itu melimpah. Oleh karena itu, kami meminta bantuanmu untuk membuatkan sumur yang sangat besar! Jika hasil panen bisa seperti dulu, tentu kami tidak kesulitan untuk memberimu makanan. Berapa pun juga jumlah makanan yang engkau butuhkan, kami pasti sanggup untuk memenuhinya.”

Ganti hari, Kebo Iwa memulai pekerjaannya. Kebo Iwa menggali tanah di tempat yang ditentukan Kepala Desa. Lokasi tanah tersebut dipenuhi batu kapur, sehingga sangat susah digali. Namun bagi Kebo Iwa, hal itu tidak masalah. Ia mendongkeli batu-batu kapur lalu dilemparkan pinggir lubang. Tanpa terasa, lubang yang dibuat sudah banyak, begitu pula batu kapur yang dilemparkan Kebo Iwa. Berhari-hari ia bekerja keras. Hingga akhirnya, air mulai memancar keluar.

Saat itu, para warga bersorak gembira. Kebo Iwa pun beristirahat di dalam sambil menyantap makanan yang dibawakan warga. Karena kekenyangan, ia ketiduran di kolam tersebut. Tanpa terasa, air yang memancar semakin banyak, membuat tanah di sekitar kolam licin. Sebentar kemudian, bebatuan di pinggir kolam luruh ke bawah. Kebo Iwa tidak bisa berbuat apa-apa.

Air terus keluar hingga membanjiri desa tempat tinggal Kebo Iwa. Hingga akhirnya tercipta sebuah danau. Danau itu disebut Danau Batur, sedangkan timbunan tanah yang di sekitar danau berubah menjadi gunung dan disebut Gunung Batur.

NUSA TENGGARA BARAT

Sari Bulan dan Pangeran Datu Panda'i

Suatu hari, Datu Panda'i, putra mahkota Kerajaan Sumbawa, bermimpi menikah dengan seorang gadis cantik bernama Sari Bulan. Begitu bangun, ia pun mencari Sari Bulan. Ia memohon kepada ayahnya agar diizinkan pergi berlayar.

Suatu hari, ia berlabuh di sebuah pulau kecil untuk mencari air. Saat itulah mereka melihat sekelompok wanita cantik sedang bermain. Salah satu di antara mereka ada yang berteriak, "Sari Bulan, ayo main di sini!"

Datu Panda'i kaget. Sebab, wanita yang dipanggil Sari Bulan itu cantik seperti pada mimpinya. Ia pun memberanikan diri untuk berkenalan dengan Sari Bulan. Ayah Sari Bulan ternyata tak jauh dari sungai itu. Ia sedang menyiapkan peralatan menangkap ikan. Ia pun mendatangi ayah Sari Bulan.



Gambar sari bulan

Sumber: dongeng.kamikamu.co.id (diakses 22/12/22 pukul 01.11 WIB)

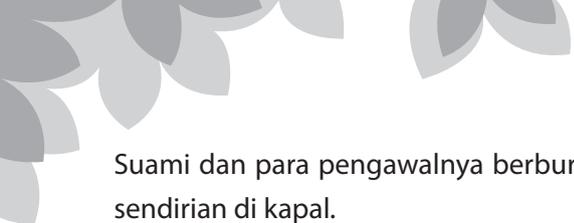
“Paman, aku bermimpi menikah dengan Sari Bulan. Izinkanlah aku menikahinya sekarang,” kata Datu Panda’i.

Melihat keseriusan Datu Panda’i, ayah Sari Bulan merestui pernikahan mereka. Beberapa bulan kemudian, ia memboyong Sari Bulan ke kampung halamannya.

Saat itu, Sari Bulan tengah hamil besar. Sebelum pergi, sang Ayah Sari Bulan berpesan, “Jagalah istrimu. Ia sedang hamil tua. Jangan singgah di Pulau Dewa.”

Setelahnya, Datu Panda’i beserta rombongannya berangkat. Setelah sehari-hari berlayar, persediaan makan mereka menipis. Saat itu, Sari Bulan berkeinginan memakan daging menjangan.

Datu Panda’i pun menuruti keinginan istrinya. Ia singgah di sebuah pulau kecil, yang ternyata adalah Pulau Dewa. Sang



Suami dan para pengawalnya berburu menjangan, Sari Bulan sendirian di kapal.

Saat itu, ada iblis, bernama Kunti, mendekati kapal. Iblis ini ingin menjadi istri raja. Ia pun mendorong Sari Bulan ke lautan. Kemudian, ia memakai baju Sari Bulan.

Sekembalinya dari berburu, Datu Panda'i terkejut melihat isi kapalnya porak-poranda. Ia segera mencari istrinya. Alangkah kagetnya ia ketika melihat Kunti, yang dikira istrinya, menjadi buruk rupa. Ia pun menganggap jika istrinya terkena kutukan. Ia pun bergegas pergi dari pulau itu.

Setibanya di kerajaan, Datu Panda'i diangkat menjadi raja. Kunti pun menjadi permaisuri yang sombong. Di tempat lain, Sari Bulan diselamatkan oleh kerang raksasa. Kerang itu membawa Sari Bulan ke daratan. Begitu tiba, Sari Bulan melahirkan bayi laki-laki tampan. Sari Bulan membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang. Anak itu diberi nama Aipad.

Singkat cerita, Aipad tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah. Suatu hari, ia mengikuti lomba pacuan kuda yang diadakan raja, yang tak lain adalah Datu Panda'i. Dalam perlombaan itu, ia berhasil mengalahkan seluruh peserta, termasuk Datu Panda'i. Oleh sang Raja, ia pun dinobatkan sebagai raja. Saat itu, Aipad datang bersama ibunya. Alangkah terkejutnya Datu Panda'i ketika melihat Sari Bulan.

Saat itu, Sari Bulan menceritakan kejadian yang ia alami. Mendengar cerita itu, Datu Panda'i memeluk Sari Bulan dan Aipad dengan bahagia. Setelah itu, ia menangkap dan memenjarakan Kunti.

NUSA TENGGARA TIMUR

Putri Bete Dou

Manek Bot dan Bete Dou adalah anak laki-laki dan perempuan seorang raja. Bete Dou adalah seorang putri yang cantik jelita. Seluruh keluarga sangat menyayanginya. Saking sayangnya, sang Raja serta sang Permaisuri membuat rumah kecil di atas pohon beringin besar dan rimbun. Tujuannya agar sang Putri aman dari segala bahaya. Manek Bot diberi tugas untuk membuat rumah tersebut.

Jika ingin datang ke rumah itu, Manek Bot menyediakan tangga yang terdiri dari dua puluh satu anak tangga. 21 anak tangga itu terbagi menjadi tujuh anak tangga besar, tujuh sedang, dan tujuh kecil. Sang Raja meminta sang Putri untuk menetap di rumah pohon itu.



Gambar putri bete dou

Sumber: 64.media.tumblr.com (diakses 22/12/22 pukul 01.16 WIB)

Sang Putri pun melalui kehidupan seorang diri di rumah pohon tersebut. Pekerjaan sehari-harinya adalah menyulam dan mengayam tikar. Karena bosan dan sedih, saat malam ia sering menyanyikan lagu-lagu sedih.



Suatu malam, seorang putra raja dari Kerajaan Loro yang bernama Mane Loro mendengar lagu sedih Putri Bete Dou. Mane Loro segera terbang untuk menemukan sumber nyanyian itu. Hingga tibalah ia di rumah pohon Putri Bete Dou. Ia terkejut mendapati seorang putri cantik sedang menganyam tikar sambil bernyanyi. Mane Loro langsung jatuh hati.

Mane Loro segera berkenalan dengan Putri Bete Dou. Tak menunggu lama, keduanya sudah akrab. Beberapa hari kemudian, mereka berkeinginan untuk menikah. Setiap malam, Mane Loro mengunjungi Bete Dou. Mereka saling bersenda gurau hingga menjelang pagi.

Suatu malam, Manek Bot mengunjungi adiknya. Saat itu, ia melihat adiknya sedang berbincang dengan seorang laki-laki. Ia pun marah. Mane Loro segera turun dan buru-buru menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya dengan jelas. Mengetahui hal itu, amarah Manek Bot reda. Ia pun segera menyarankan agar keduanya segera menghadap sang Raja.

Singkat cerita, orang tua Bete Dou dan Mane Loro saling memberi restu. Tak berapa lama, keduanya pun menikah. Setelah menikah, Mane Loro memboyong istrinya pulang ke Kerajaan Loro. Oleh ayahnya, Mane Loro diangkat menjadi raja. Sejak itu, Mane Loro dan Bete Dou hidup bahagia dan saling mengasihi.

KALIMANTAN BARAT

Cerita Muzakir dan Dermawan

Dulu di Sambas ada seorang saudagar kaya raya. Saudagar itu mempunyai dua anak laki-laki. Anaknya yang sulung bernama Muzakir dan yang bungsu bernama Dermawan. Muzakir sangat loba dan kikir. Sebaliknya, Dermawan selalu bersedekah kepada fakir miskin.

Sebelum meninggal, saudagar tersebut membagi hartanya sama rata kepada kedua anaknya. Muzakir langsung memamerkan uang bagiannya kepada siapa pun. Sedangkan, Dermawan mendermakan seluruh uang warisannya kepada orang yang tidak mampu.

Suatu hari, Dermawan duduk santai di pekarangan rumahnya. Tiba-tiba, seekor burung pipit jatuh di hadapannya. Sayap burung itu patah. Ia mengambil burung itu dan mengobatinya. Hingga akhirnya, burung itu sembuh dan terbang dengan riang.

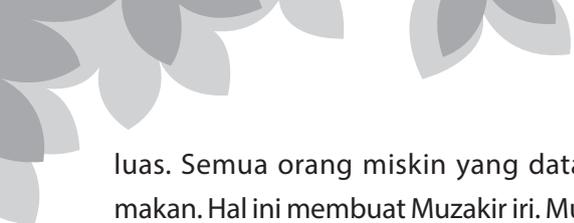


Gambar cerita muzakkir

Sumber: misterpangalayo.com (diakses 22/12/22 pukul 01.21 WIB)

Keesokan harinya, burung itu mengunjungi Dermawan. Di paruhnya ada sebutir biji dan diletakkan di depan Dermawan. Oleh Dermawan, biji itu ditanam di belakang rumah. Tiga hari kemudian, biji itu tumbuh menjadi pohon semangka. Anehnya, buahnya hanya satu dan ukurannya besar. Setelah matang, ia membelah semangka itu.

Isi semangka itu ternyata emas. Dermawan sangat girang. Ia berterima kasih kepada burung pipit yang pernah ditolongnya. Keesokan harinya, ia membeli rumah bagus dengan pekarangan



luas. Semua orang miskin yang datang ke rumahnya diberi makan. Hal ini membuat Muzakir iri. Muzakir pun pergi ke rumah Dermawan dan bertanya muasal harta miliknya. Dermawan menceritakan secara jujur kepada Muzakir tentang kisahnya.

Mengetahui hal tersebut, Muzakir pulang dan memerintahkan orang-orangnya untuk mencari burung yang patah kaki atau sayapnya. Namun, tak seekor burung pun yang ditemukan. Oleh karena itu, ia menyuruh orang untuk melukai seekor burung, kemudian ia pura-pura kasihan.

Kemudian, Muzakir merawat burung tersebut hingga sembuh. Setelah beberapa hari, burung itu kembali kepada Muzakir dan membawa sebutir biji. Muzakir sungguh gembira.

Biji pemberian burung ditanam Muzakir di tempat terbaik di kebunnya. Seiring waktu, tumbuh pohon semangka. Buahnya pun hanya satu, ukurannya lebih besar dari semangka Dermawan.

Setelah dipanen, Muzakir memotong buah tersebut. Namun bukan emas isinya, melainkan lumpur hitam bercampur kotoran yang menyemprot ke mana-mana. Lumpur itu mengotori Muzakir dan seisi rumah. Baunya busuk. Ia pun berlari ke jalan raya sambil menjerit-jerit.

KALIMANTAN TENGAH

Kisah Naga dan Buaya

Dulu di Pulau Mintin, ada sebuah kerajaan kecil yang dipimpin oleh raja yang sangat bijaksana. Kehidupan rakyat pun terjamin dan sejahtera. Rakyat sangat mencintai sang Raja dan sang Permaisuri.

Suatu hari, sang Permaisuri terserang penyakit aneh dan akhirnya meninggal. Raja sangat berduka cita. Ia menjadi kehilangan semangat. Oleh karena itu, ia bermaksud berlayar guna menghapus kesedihannya.

Mengetahui hal tersebut, si Penasihat kerajaan bertanya, "Siapakah yang akan menjalankan pemerintahan selama Tuan pergi?"

"Kukira putra kembarku, Naga dan Buaya, mampu menjalankan tanggung jawab ini," kata sang Raja.



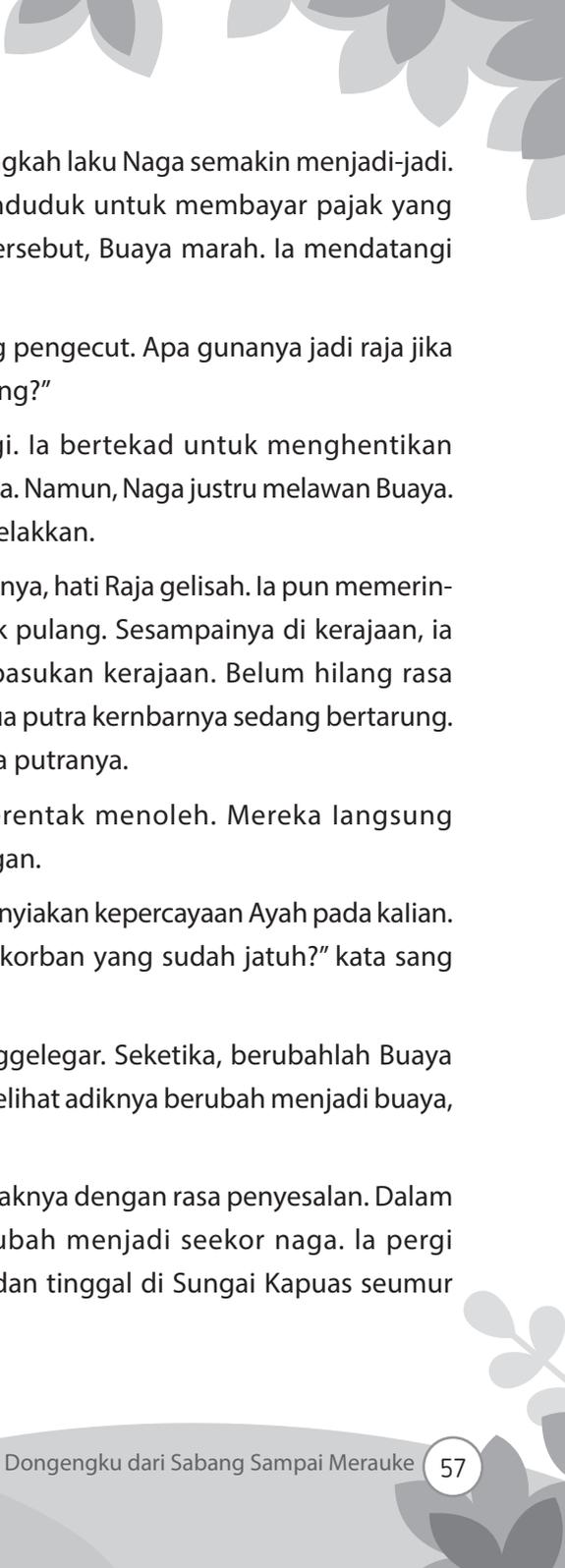
Gambar kisah naga dan buaya

Sumber: poskata.com (diakses 22/12/22 pukul 01.32 WIB)

Setelah itu, sang Raja memanggil kedua putra kembarnya. “Anak-anakku, Ayah minta kalian untuk menjalankan pemerintahan selama kepergian ayah.”

Meski Naga dan Buaya kembar, namun sifat keduanya bertolak belakang. Buaya memiliki sifat baik dan pemurah, sedangkan Naga sebaliknya. Naga senang berfoya-foya. Ia tidak pernah memikirkan kepentingan orang lain.

Setelah Raja berangkat, Naga mulai berulah. Ia tak mau mendampingi Buaya menjalankan pemerintahan. Kerjanya hanya bersenang-senang. Karena kesal dengan tingkah laku kakaknya, Buaya menghadap si Penasihat kerajaan untuk menegur Naga. Namun, Naga tak mengindahkan segala nasihat.



Hari berganti hari, tingkah laku Naga semakin menjadi-jadi. Ia bahkan memaksa penduduk untuk membayar pajak yang besar. Mengetahui hal tersebut, Buaya marah. Ia mendatangi Naga lalu menegurnya.

“Buaya, kau memang pengecut. Apa gunanya jadi raja jika tak bisa bersenang- senang?”

Buaya tak tahan lagi. Ia bertekad untuk menghentikan segala tindak-tanduk Naga. Namun, Naga justru melawan Buaya. Pertempuran pun tak terelakkan.

Di tengah perjalanannya, hati Raja gelisah. Ia pun memerintahkan awak kapal untuk pulang. Sesampainya di kerajaan, ia melihat banyak mayat pasukan kerajaan. Belum hilang rasa herannya, ia melihat kedua putra kernbarnya sedang bertarung. Ia pun menghardik kedua putranya.

Naga dan Buaya serentak menoleh. Mereka langsung menghentikan pertarungan.

“Kalian telah menyia-nyiakan kepercayaan Ayah pada kalian. Lihatlah, berapa banyak korban yang sudah jatuh?” kata sang Raja.

Tiba-tiba, petir menggelegar. Seketika, berubahlah Buaya menjadi seekor buaya. Melihat adiknya berubah menjadi buaya, Naga ketakutan.

Raja memandang anaknya dengan rasa penyesalan. Dalam sekejap, Naga pun berubah menjadi seekor naga. Ia pergi meninggalkan ayahnya dan tinggal di Sungai Kapuas seumur hidupnya.

KALIMANTAN SELATAN

Si Bungsu dan Biawak

Alkisah ada suatu kerajaan yang rakyatnya hidup damai. Kerajaan itu diperintah oleh seorang raja yang adil dan bijaksana. Sang Raja mempunyai 7 orang putri, semuanya belum bersuami. Suatu hari, sang Raja mengadakan sayembara. Barang siapa dapat membangun istana megah di seberang sungai maka akan dijadikan menantu.

Ada enam orang pemuda yang menyanggupi permintaan sang Raja. Keenam pemuda itu bekerja keras siang dan malam dan hasilnya luar



biasa. Dalam tempo yang tidak terlalu lama, berdirilah sebuah istana megah di seberang sungai.

Karena istana tersebut berada di seberang sungai. Raja pun kembali mengadakan sayembara untuk membuat jembatan. Namun sungguh aneh hingga berhari-hari bahkan berminggu-minggu tidak ada seorang pun yang menyanggupi sayembara itu.

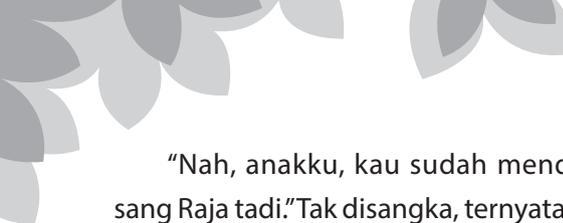
Tiba-tiba, ada seorang nenek tua dan seekor biawak hadir. Mereka hendak mengikuti sayembara.

“Sayembara ini terbuka untuk siapa saja. Kaya, miskin, tampan, jelek, tidak masalah,” kata sang Raja.

Gambar si bungsu dan biawak

Sumber: dongeng.kamikamu.co.id (diakses 22/12/22 pukul 01.42 WIB)





“Nah, anakku, kau sudah mendengar sendiri perkataan sang Raja tadi.” Tak disangka, ternyata biawak yang diajak bicara adalah tidak lain anak sang Nenek.

Sepeninggal nenek tua, Raja memanggil ketujuh putrinya untuk diberi tahu perihal si Nenek dan anaknya. Enam putri menolak mentah-mentah untuk menikah dengan biawak tersebut, hanya putri bungsu yang bersedia.

Keesokan harinya, semua orang kaget, ternyata biawak itu sudah menyelesaikan pekerjaannya. Raja pun kemudian menepati janjinya untuk disandingkan dengan calon menantunya. Keenam pasangan yang lain terlihat serasi, kecuali putri bungsu.

Malamnya, Putri bungsu merasa mengantuk, Biawak yang yang menjadi suaminya ditinggal begitu saja di sudut kamar. Ia tertidur pulas. Namun tiba-tiba, di sampingnya telah berbaring seorang pemuda tampan.

“Sungguh tak tahu malu! Walau suamiku seekor binatang, ia jauh lebih baik dibanding kau yang tidak tahu tata krama!”

“Sabar istriku, sebenarnya aku adalah suamimu sendiri. Oleh karena suatu hal, aku dikutuk menjadi seekor biawak,” terang pemuda tampan itu.

Mengetahui keadaan yang sebenarnya, amarah sang Bungsu reda. Sang Raja beserta penghuni kerajaan yang lain pun merasa bahagia. Kemudian, si Bungsu pun hidup bahagia dengan suaminya.

KALIMANTAN TIMUR

Legenda Pesut Mahakam

Seorang ayah sedang bersedih karena istrinya meninggal. Kedua anaknya pun jadi tidak terurus. Seiring waktu, sang Ayah kembali menikah, dengan gadis cantik. Awalnya, kehidupan mereka bahagia. Namun, lama-kelamaan sifat asli ibu tiri pun muncul.

“Pergilah mencari kayu bakar. Jangan pulang sebelum dapat kayu tiga kali lipat dari biasanya,” kata ibu tirinya.

Mereka pun pergi ke hutan. Saat siang, keduanya kelaparan dan terbaring di atas tanah.

Tiba-tiba, ada seorang kakek datang dan berkata, “Pergilah ke sana. Banyak buah-buahan yang bisa dimakan.”

Dua kakak beradik itu pun bergegas menuju ke tempat yang ditunjukkan sang Kakek. Setelah kenyang, kedua kakak beradik melanjutkan mencari kayu bakar. Jumlah kayu yang terkumpul sudah sesuai dengan keinginan ibu tirinya. Mereka



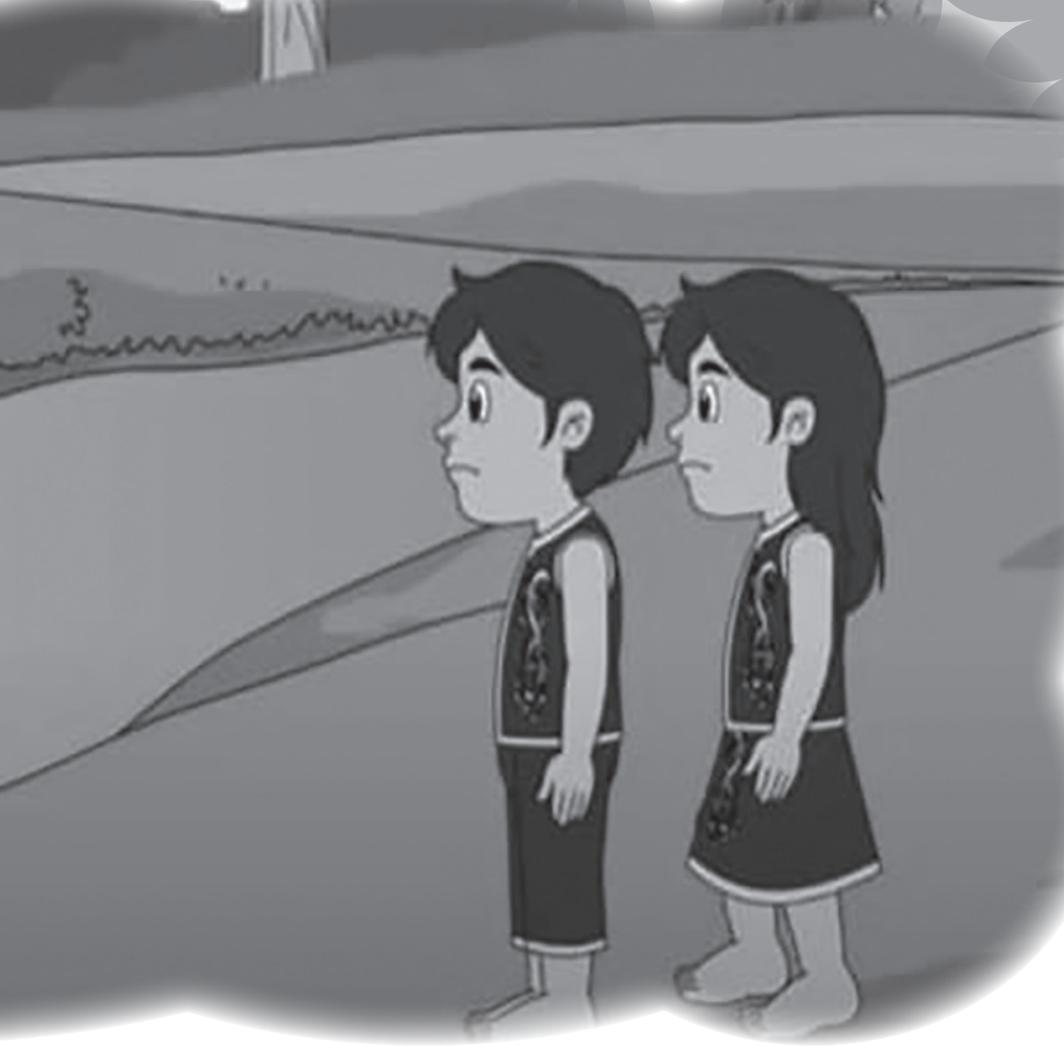
segera membawa pulang kayu itu. Namun, orang tua mereka tidak ada. Tidak hanya itu, rumah itu bahkan kosong dari apa pun.

“Kakek, apakah pernah melihat bapak dan ibu kami?” tanya mereka pada seorang kakek.

“Kemarin aku berjumpa dengan sepasang suami istri membawa harta banyak ke seberang sungai,” jawab kakek tersebut.

Kedua anak ini pun meminjam perahu kakek untuk menyeberangi sungai. Mereka menemukan gubuk reot. Di dalamnya, ada banyak benda bawaan orang tuanya. Di dapur ada periuk berisi bubur yang masih panas. Karena lapar, si kakak segera memakan bubur itu dengan lahap. Si adik segera merebut periuk tersebut, kemudian memakan semuanya, termasuk periuknya.

Karena bubur itu panas, tubuh mereka juga jadi panas. Mereka berlarian menuju sungai. Mereka memeluk pohon



pisang untuk mendinginkan tubuh. Namun, pohon pisang itu malah layu.

“Tolong! Tolong!” teriak mereka berdua, lalu terjun ke sungai.

Seseorang melihat ada dua ikan yang memiliki kepala mirip manusia dan sesekali menyemburkan air. Segera saja ia memanggil penduduk desa. Oleh penduduk sekitar, ikan itu kemudian diberi nama pasut atau pesut.

KALIMANTAN UTARA

Sumpah Tulang Badi'

Di Malinau dulu, ada seorang laki-laki yang tinggal bersama adik perempuannya. Mereka anak yatim piatu yang hidup saling menyayangi satu sama lain. Orang-orang di sekitar menilai mereka anak yang baik dan ramah.

Suatu hari ada peperangan yang terjadi antara dua suku. Banyak korban tewas. Sang kakak juga ikut berperang, membantu sesama sukunya. Situasi semakin tak terkendali. Kondisi kampung sudah hancur. Sawah ladang mati tak terurus. Sampai hewan ternak pun mati kelaparan. Musuh-musuh mengejar warga kampung yang melarikan diri. Sang kakak berusaha melindungi adiknya agar selamat dari kejaran musuh.



Gambar sumpah tulang badii

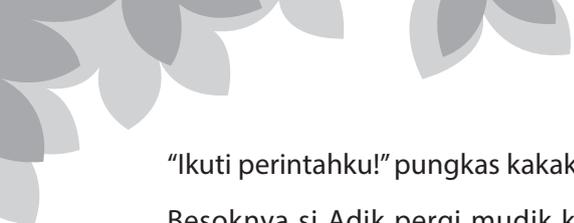
Sumber: seringjalan.com (diakses 22/12/22 pukul 01.52 WIB)

“Adikku, pergilah kau ke hulu sungai,” kata sang Kakak.

“Kakak tidak ikut?” Si adik heran dengan perintah kakaknya.

“Kau harus sembunyi di hulu sungai agar tidak mati dibunuh musuh,” jawab si Kakak.

“Aku tidak mau berpisah denganmu, Kak,” ucap adiknya sembari menangis tersedu.



“Ikuti perintahku!” pungkas kakaknya.

Besoknya si Adik pergi mudik ke hulu sungai melewati Sungai Sembuak dengan menaiki perahu sendirian. Kakaknya berdiri di pinggir sungai melepaskan adiknya. Perasaannya sedih, tapi cara inilah yang terbaik demi keselamatan adiknya.

“Bahwa tidak akan ada yang boleh masuk ke hulu sungai ini untuk mengganggu hidup adik perempuanku dan Sungai Sembuak inilah batasnya.” Sang kakak bersumpah demi tulang badi.

Setiap saat sang Kakak menjaga tepian sungai dari siapa pun yang berniat jahat. Ia benar-benar menjalankan sumpahnya. Sejak itu, si Adik hidup tenang dan memperoleh keturunan yang kemudian dinamakan suku Lundayeh. Sang kakak tetap tinggal di kampung kelahiran bersama warga suku Tidung yang tersisa.

SULAWESI BARAT

Asal Mula Tari Patuddu

"**S**eumur hidup, aku belum pernah mencium wewangian seperti ini," kata seorang anak raja di sebuah istana di Mandar.

Ia bergegas mencari sumber wangi itu. Diputarinya istana hingga sampai di kolam pemandian. Buah-buahan dan bunga di kolam itu banyak yang hilang.

Lebih baik aku menyiapkan tempat persembunyian dulu, nanti kalau pencuri itu muncul akan langsung aku tangkap dan kujatuhi hukuman yang berat, batin Anak Raja.

Muncullah pelangi di langit, di atas kolam. Tujuh ekor merpati terbang berputar-putar dengan indah. Kemudian, ketujuh burung merpati itu menjelma menjadi tujuh perempuan yang sangat jelita.



Gambar asal mula tari patuddu

Sumber: saintif.com (diakses 22/12/22 pukul 01.56 WIB)

“Alangkah cantiknya mereka,” gumam si Anak Raja. Ia berniat memperistri salah satu di antara mereka. Saat ketujuh perempuan itu asyik bersenda gurau, anak raja mengambil salah satu kain selendang mereka.

Setelah lelah, ketujuh perempuan itu hendak pulang. Kencana, si bungsu, tidak menemukan selendangnya.

“Kakak, di manakah selendanku?” tanya Kencana.

“Tadi kamu taruh di mana?” tanya salah satu kakaknya. Ia tidak bisa lagi kembali ke asalnya tanpa selendangnya.

Kencana ditinggal sendirian. Lalu, si Anak Raja keluar dari persembunyiannya dan menghibur Kencana yang sedang bersedih.

Mereka lalu menikah dan dikaruniai seorang anak laki-laki. Hingga suatu ketika, Kencana menemukan selendangnya yang hilang. Kencana sedih karena suami yang ia sayangi ternyata orang yang mencuri selendangnya.

“Aku sudah menemukan selendanku. Maka, aku akan kembali ke langit. Jika kalian merindukanku, setiap ada pelangi aku akan terbang di atasnya dan mengibaskan selendanku.”

Suaminya dan anaknya hanya bisa menahan sedih. Oleh masyarakat sekitar, gerakan mengibaskan selendang diabadikan menjadi tarian yang dinamakan Patuddu.

SULAWESI UTARA

Asal Mula Burung Mopo

Nondo seorang anak yatim piatu yang tinggal bersama kakeknya. Kaki Nondo pincang sehingga ia hanya bisa membantu membereskan urusan rumah. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sang Kakek mencari kayu bakar dan menjualnya ke pasar.

Nondo ingin sekali melihat keindahan dan keunikan hewan-hewan di hutan yang sering diceritakan kakeknya saat makan malam. Ia sering menirukan gerak dan suara burung-burung tersebut sesuai dengan cerita Kakek.

“Kakek, aku ingin melihat burung-burung yang kakek ceritakan,” pinta Nondo ke kakeknya.



“Baiklah, kamu boleh ikut.” Kakek mengizinkan Nondo ikut ke hutan.

Berangkatlah mereka ke hutan. Nondo yang jalannya pincang sering tertinggal oleh kakeknya karena keasyikan bercanda dengan binatang hutan yang baru kali itu ditemuinya secara langsung.

Hari sudah sore. Sadarlah Nondo bahwa Kakek sudah tidak ada. Nondo berteriak dan mencari kakeknya. Ia justru semakin masuk ke hutan dan tersesat.

Gambar asal ula burung mopo

Sumber: folktalesnusantara.blogspot.com (diakses 22/12/22 pukul 01.59 WIB)





“Kakek! Kakek!” teriak Nondo ketakutan.

Malam sudah datang, Nondo sering mendengar suara burung-burung malam yang menakutkan.

Sementara itu, Kakek yang menyadari bahwa Nondo hilang segera mencarinya. Sang Kakek memutuskan untuk pulang ke rumah, mengira bahwa Nondo sudah pulang.

Ia tidak mendapati cucunya itu. Kakek menyesal karena memperbolehkan Nondo ikut ke hutan. Lalu, ia mendengar suara, “Moo, poo...”

Kakek segera mencari sumber suara. Itu suara burung berkaki pincang. Lama-kelamaan Kakek paham. Burung itu ternyata bersuara “*opoku*” yang berarti “kakekku”. Kakek sangat sedih. Ia yakin bahwa cucu semata wayangnya itu sudah berubah menjadi burung.

Sesuai suara yang dikeluarkan burung tersebut, orang-orang menyebut burung itu ‘Mopo’. Burung Mopo dapat ditemukan di daerah Minahasa, Sulawesi Utara.

SULAWESI TENGAH

Asal Mula Pulau Wajo

Dulu, daerah Luwu dipimpin oleh seorang raja yang bernama Datu Luwu. Ia adalah seorang pemimpin yang bijaksana. Datu Luwu mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Putri Tandampalik. Kecantikan dan perilakunya telah diketahui orang banyak.

Suatu hari, Putri Tandampalik sakit. Sekujur tubuhnya mengeluarkan cairan kental berbau anyir. Para tabib mengatakan jika Putri Tandampalik terserang penyakit menular berbahaya. Dengan berat hati, Datu Luwu memutuskan untuk mengasingkan sang Putri karena takut akan membuat rakyat tertular. Sebelum pergi, Datu Luwu memberikan sebuah keris kepada Putri Tandampalik sebagai tanda bahwa ia tidak membuang anaknya.

Setelah berbulan-bulan berlayar, rombongan sang Putri menemukan sebuah pulau. Seorang pengawal memberi nama



Gambar asal mula pulau wajo

Sumber: s3.theasianparent.com (diakses 22/12/22 pukul 02.01 WIB)

pulau tersebut Wajo karena menemukan banyak buah wajo. Mereka pun turun dan tinggal di sana.

Suatu hari, Putri Tandampalik duduk di tepi danau. Tiba-tiba, seekor kerbau putih menghampiri dan menjilatinya dengan lembut. Ajaib, luka di tubuh sang Putri pun hilang. Sang Putri pun bersyukur. Malamnya, sang Putri bermimpi didatangi pemuda tampan.

Sementara itu di Bone, putra mahkota Kerajaan Bone sedang asyik berburu. Ia ditemani oleh panglima kerajaan dan beberapa pengawal. Terlalu asyik, tidak sadar ia terpisah dengan rombongannya dan tersesat di hutan. Malam tiba, sang Putra



Mahkota mencoba istirahat namun tidak bisa. Di kejauhan, ia melihat ada cahaya. Ia pun mendatangi cahaya itu. Cahaya itu berasal dari suatu rumah. Sang Putra Mahkota pun memasuki rumah tersebut. Betapa terkejutnya ia ketika melihat seorang gadis cantik sedang memasak air.

Sang Putri kaget mendapati ada seorang pemuda di dalam rumahnya. Ia merasa tidak asing dengan pemuda itu.

Pemuda ini yang ada di dalam mimpiku, batin sang Putri. Lalu dalam waktu singkat, keduanya sudah akrab. Setelah beberapa hari tinggal, sang Putra Mahkota kembali ke negerinya. Sejak berpisah dengan sang Putri, sang Putra Mahkota tidak bisa melupakan wajah sang Putri. Mengetahui hal tersebut, sang Panglima Kerajaan Bone mengusulkan kepada sang Raja Bone agar melamar sang Putri. Usul itu langsung disetujui.

Ketika utusan Raja Bone tiba di Pulau Wajo, Putri Tadampalik tidak langsung menerima lamaran. Ia hanya memberikan keris pusaka Kerajaan Luwu. Sang Putri mengatakan bila keris itu diterima oleh Datu Luwu maka pinangan diterima. Putra Mahkota segera berangkat ke kerajaan Luwu sendirian.

Begitu sampai, Putra Mahkota segera menemui Datu Luwu. Ia menceritakan apa yang sudah terjadi. Datu Luwu dan Permaisuri sangat gembira mendengar berita tersebut. Sang Datu menerima keris itu dengan tulus. Tanpa menunggu lama, Datu Luwu dan Permaisuri datang mengunjungi Pulau Wajo.

Akhirnya, Putri Tandampalik menikah dengan Putra Mahkota Kerajaan Bone. Pernikahan mereka dilangsungkan di Pulau Wajo.

SULAWESI SELATAN

La Dana dan Kerbau

La Dana adalah seorang anak petani yang terkenal akan kecerdikannya. Suatu hari, ia bersama temannya melayat. Sudah menjadi kebiasaan bahwa setiap tamu akan mendapat daging kerbau. La Dana diberi bagian kaki belakang kerbau, sedangkan kawannya menerima seluruh bagian lainnya. Kemudian, La Dana mengusulkan kepada temannya agar menukarkan pemberian itu dengan seekor kerbau hidup. Alasannya agar mereka dapat memelihara hewan itu sampai gemuk sebelum disembelih. Usulan tersebut diterima oleh tuan rumah.

Suatu hari, kerbau La Dana dan kawannya sudah gemuk. La Dana pun mendatangi rumah temannya dan mengajaknya untuk menyembelih kerbau mereka. Namun, temannya ingin memiliki kerbau itu sendiri. Ia pun menyuruh La Dana untuk menunggu lebih lama agar La Dana lupa. "Tunggu sampai hewan itu agak gemuk lagi."



Gambar la dana

Sumber: dongeng.kamikamu.co.id (diakses 22/12/22 pukul 02.13 WIB)

La Dana segera pulang dan menunggu lagi. Sebulan kemudian, ia kembali menghampiri kawannya dan mengajaknya untuk menyembelih kerbau mereka. Namun lagi-lagi, temannya menyuruh La Dana menunggu agar kerbau mereka lebih gemuk lagi.

Beberapa waktu kemudian, La Dana kembali datang. ia menagih bagian dari kerbau mereka. Lagi-lagi, kawannya menyuruh La Dana bersabar. Namun kali ini, La Dana tidak ingin bersabar. “Sebaiknya aku potong saja bagianku.”

Karena jengkel, kawan La Dana pun berkata, “Kenapa tidak kamu ambil saja kerbau ini! Ambil dan jangan datang lagi.”

La Dana pun tersenyum dan membawa pulang kerbau tersebut dengan hati riang.

Meraksamana dan Sepuluh Bidadari

Dulu, di Papua ada dua kakak beradik yang bernama Meraksamana dan Siraiman. Suatu malam, Meraksamana bermimpi melihat sepuluh bidadari mandi di telaga dekat tempat tinggalnya. Namun tiba-tiba, ia terbangun. Ia pun bergegas menuju telaga. Setibanya, ia terkejut ketika mendapati sepuluh bidadari tengah mandi di telaga.

Meraksamana bersembunyi di balik pohon dekat telaga. Tiba-tiba, muncul seorang perempuan tua. Perempuan itu menyuruhnya mengambil sehelai pakaian milik salah satu bidadari. Ia pun melakukan hal tersebut dan pulang.

Selesai mandi, sepuluh bidadari bergegas menuju tempat menyimpan pakaian. Namun, salah satu bidadari tidak menemukan pakaiannya. Sembilan bidadari lainnya terpaksa



Gambar meraksamana

Sumber: detik.com (diakses 22/12/22 pukul 02.28 WIB)

meninggalkannya. Bidadari yang tertinggal sangat sedih. Saat itu, Meraksamana datang dan menghibur bidadari yang tertinggal itu. Diajaknya bidadari itu ke rumahnya. Tak berapa lama, Meraksamana meminang bidadari tersebut.

Pada suatu hari, Meraksamana mengajak Siraiman memancing di sungai. Sebelum berangkat, Meraksamana berpesan kepada istrinya agar berhati-hati di rumah. Sepeninggal Meraksamana dan Siraiman, Koranobini menculik istri Meraksamana. Koranobini adalah seorang raja yang senang

mengganggu perempuan. Koranobini membawa istri Meraksamana ke istana kerajaannya yang terletak di seberang laut.

Ketika Meraksamana dan Siraiman pulang, mereka tidak menemukan istri Meraksamana. Meraksamana pun mengajak Siraiman mencari istrinya. Di tengah perjalanan, mereka bertemu Mandinuma. Mandinuma adalah rakyat Koranobini yang tengah menjalani hukuman ikat tangan dan tubuh karena suatu kesalahan.

Mandinuma menjelaskan jika istri Meraksamana diculik oleh Koranobini dan dibawa ke istana di seberang laut. Lalu, Meraksamana dan Siraiman segera melepaskan ikatan pada tangan dan tubuh Mandinuma. Lalu, ketiganya menuju pinggir laut. Kemudian, Mandinuma mengirup air laut hingga kering.

Setelahnya, Mandinuma dapat menuju istana Koranobini dengan mudah. Setibanya, Mandinuma mendapati Koranobini tengah tertidur pulas. Ia pun mencari istri Meraksamana. Setelah sekian waktu, ia menemukan istri Meraksamana. Perempuan itu tengah menangis di dalam suatu kamar.

Mandinuma segera membebaskan istri Meraksamana. Lalu keduanya bergegas meninggalkan istana dan menyeberangi laut. Setibanya, Mandinuma memuntahkan kembali air laut yang dihirupnya.

Meraksamana pun bahagia karena dapat kembali bertemu dengan istrinya. Meraksamana berterima kasih pada Mandinuma yang telah membantunya.

TENTANG PENULIS

Fadiyah Nurmala lahir di Yogyakarta pada 1984. Sejak kecil, penulis sangat menyukai dunia dongeng dan sejarah. Hampir segala buku mengenai dongeng daerah serta sejarah nusantara dan dunia yang ditemuinya akan dilahap habis. Setelah merampungkan studinya di Jurusan Sastra Indonesia pada 2010 lalu, penulis berkeinginan menulis buku tentang dongeng serta sejarah Indonesia.

Buku ini adalah bukti keseriusan penulis. Beberapa karya penulis yang sudah dibukukan oleh penerbit adalah *Terdampar di Majapahit* (Azka Press, 2008), *Mengenal Adat, Budaya, dan Tradisi 34 Provinsi di Indonesia* (Laksana Kidz, 2013), *101 Bangunan Super "Wow" di Dunia* (Laksana Kidz, 2013), serta *Kumpulan Dongeng Asli Nusantara; Terbaik Seluruh Provinsi* (IdeaWorld Kidz, 2013).

Dongengku *dari* **SABANG** *sampai* **MERAUKE**



Jl. Merpati, Karangmojo
Wedomartani, Sleman, DIY.